

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sumatera Utara merupakan bagian dari Indonesia yang mempunyai beragam suku dan keunikan masing-masing. Masyarakat Sumatera Utara terdiri dari Melayu, Batak, dan Nias. Suku yang ada di Sumatera Utara yakni Suku Batak, dimana suku Batak juga terdiri dari enam sub bagian yaitu: Batak Karo, Simalungun, Pak-pak, Toba, Angkola, dan Mandailing (Situmorang,2004). Di dalam keberagaman suku bangsa tersebut dapat dilihat dari sudut bahasa, adat istiadat dan keseniannya. Pada dasarnya manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan. Kesenian merupakan segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Kesenian terbagi dalam 2 garis besar yakni: seni rupa dan seni suara (Koenjaraningrat, 2009: 298). Kesenian sebagai salah satu dari unsur kebudayaan merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai kekeluhuran dan keindahan. Bentuk dari kesenian tersebut juga terdapat pada kehidupan suku Batak yakni kain tradisional Ulos.

Ulos adalah pakaian berupa kain, yang ditenun oleh wanita Batak dengan berbagai pola, dan biasanya dijual di kawasan wisata. Menenun kain Ulos memerlukan koordinasi yang baik terhadap sejumlah besar benang menjadi sepotong kain utuh yang digunakan untuk melindungi tubuh. Menurut konsep orang Batak, ulos adalah suatu tindakan yang diresapi oleh suatu kualitas religius

dan magis oleh karena itu, dalam pembuatan dan pemungsiannya disertai sejumlah pantangan. Dalam kepercayaan masyarakat Batak, ulos dianggap sebagai benda yang diberkati oleh kekuatan supranatural (Takari, 2009). Ulos sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak, terutama pada pelaksanaan berbagai upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan ritual lainnya. Setiap sub suku Batak memiliki jenis ulos yang berbeda-beda. Contohnya di Toba, Mandailing, dan Angkola disebut *ulos*, di Simalungun disebut *hiou*, di Karo disebut *uis* dan di Pakpak disebut *oles*. Dalam masyarakat tersebut penggunaan istilah yang hampir sama ini memiliki makna yang juga hampir sama (Takari, 2009).

Menurut tata cara adat Batak, setiap orang akan menerima minimal 3 macam ulos sejak lahir hingga akhir hayatnya. Dalam kebudayaan batak, ulos bukan kain biasa, sebab dalam setiap lembar ulos terkandung harapan atau keinginan tertentu atau sinta-sinta dalam bahasa batak yang disimbolisasikan melalui warna dan ragam hiasnya (Simatupang, 2016: 60 ). Ulos asli suku Batak biasanya ditenun menggunakan alat tenun tradisional yang disebut dengan *Sorha* yang terbuat dari kayu, papan, dan besi (Kawat). Hal itulah membuat nilai kain ulos mahal dan hasilnya lebih bernilai spiritual daripada buatan mesin.

Kain tenun ulos Batak mengalami kelesuan drastis selama 30 tahun terakhir dan terancam punah jika tidak ada usaha-usaha untuk menyelamatkannya. Perkembangan jaman dan teknologi sekarang yang berlangsung sangat cepat sangat mempengaruhi pergeseran arti dan fungsi ulos. Kondisi saat ini para penenun ulos sangat langka bahkan hampir punah (Niessen dalam Sianipar, 2017).

Ketika zaman sudah modern dan hal itu sulit bagi kita menolak akan kemajuan peradaban tersebut, bahkan proses pelaksanaan ritual adat budaya Batak sudah banyak yang disederhanakan demi mempersingkat waktu sehingga mengurangi nilai spiritual keaslian suku Batak itu sendiri. Maka dari itu melestarikan kebudayaan sangat dibutuhkan orang-orang, khususnya generasi muda yang mau peduli terhadap kelestarian budaya serta lingkungan sekitar, dan suatu organisasi atau lembaga kemasyarakatan dirasa perlu dibentuk guna terwujudnya suatu pelestarian budaya, agar kebudayaan yang sudah ada dapat terus dilestarikan dan merupakan suatu bentuk penciptaan agar tetap terjaga keberadaannya dengan baik (Ihromi, 1996:28).

Untuk mewujudkan hasil pelestarian budaya tersebut, maka lembaga yang berwenang dalam menjaga, merawat dan melestarikan benda peninggalan budaya adalah museum. Museum terdiri atas sekelompok manusia yang terikat kepada satu lingkungan alam tertentu, yang memproduksi dan menggunakan jenis peralatan materi tertentu, mempunyai pengetahuan tertentu dalam menggunakan dan menggarap lingkungan dengan peralatan di atas, mempunyai bahasa yang khas yang membolehkan mereka menjalin kerjasama, mempunyai aturan hukum yang mengatur perilaku mereka, dan memiliki secara bersama kepercayaan dan nilai-nilai tertentu atau secara singkat sebuah institusi terdiri atas: personel, material culture, knowledge, rules, beliefs, and charter (Malinowski dalam Marzali, 2006)

Dalam artikel “*Anthropology in the museum reflections on the curatorship of the Xikrin Collection*” mengatakan bahwa, salah satu tujuan utama museum

adalah pengumpulan dan pelestarian kesaksian material kepada penduduk asli yang pada saat itu dianggap mendekati kepunahan atau asimilasi budaya. Penelitian mengenai aspek kebudayaan terlebih pada masa lampau, ilmu antropologi sangat terpengaruh dengan adanya museum. Antropologi dan museum memberikan kontribusi timbal balik, antropologi juga memberikan sumbangsuhnya dalam bentuk hasil-hasil penelitian antropologi yang bisa melengkapi berbagai koleksi di museum itu sendiri. Inilah yang menjadi salah satu sumbangan dari museum bagi bangsa kita yang mengumpulkan, menyimpan dan memamerkan peninggalan budaya bangsa Indonesia.

Salah satu museum yang melestarikan ulos asli suku Batak adalah Museum Negeri Sumatera Utara yang didirikan pada tahun 1945 dan diresmikan pada tanggal 19 april 1982. Lokasi Museum ini berada di jalan H.M.Joni no.51 Medan, Sumatera Utara (Guide Book Museum Sumatera Utara,2014).

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dikategorikan sebagai museum umum, sebagian besar koleksinya berasal dari daerah Sumatera Utara berupa benda-benda peninggalan sejarah budaya Batak. Beberapa koleksi yang ditampilkan diantaranya *Ulos Tali-tali Mangiring*, *Ulos Sirara*, *Ulos Sibolang*, *Ulos Ragi*, *Ulos Pakko*, dan *Ulos Bintang Maratur* dari Batak Toba, *Ulos Basaing* dan *Abit Godang* dari Angkola, Mandailing. *Uis Nipes Beka Buluh*, *Uis Jujung-jujungen*, dan *Uis Gara-gara Gatip Ribu-ribu* dari Karo. *Oles Polang-Polang* dan *Oles Gobar* dari Pak-Pak. Kain tenun berbahan tali dan serat Nenas dari Nias disebut dengan *Hiou Suri-Suri Tapak Satur*, *Hiou Banban*, dan *Hiou Ragi Panel* dari Simalungun, dan beraneka ragam kain tenun dari Melayu.

Koleksi ulos yang dimiliki oleh museum negeri Sumatera Utara adalah asli dari buatan tangan penenun yang bahannya terbuat dari hasil alam, baik itu benang dari kapas sampai pewarna yang terdiri dari daun-daunan (Guide Book Museum Sumatera Utara, 2014).

Sebagai lembaga resmi, Museum Negeri Sumatera Utara memiliki tugas dalam merawat dan mengelola koleksi secara sistematis, untuk keperluan budaya, pendidikan, keilmuan, bersifat publik dan bukan merupakan badan usaha yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan materi, melainkan sebagai tempat sumber pengetahuan atau pendidikan non formal dan sebagai salah satu objek wisata. Tak hanya itu, museum juga memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) yang diterapkan agar sistem di dalam museum tersebut dapat memudahkan, merapikan, dan menertibkan pekerjaan para staff yang ada di museum. Hal yang paling diperhatikan di dalam sebuah museum adalah struktur organisasi, dimana struktur tersebut mempunyai peran penting dalam menjalankan pelestarian benda budaya seperti Ulos suku Batak.

Setiap periode 5 tahun sekali, struktur organisasi yang ada di dalam Museum Negeri Sumatera Utara akan mengganti kepala pimpinan bidang dan pimpinan baru yang terpilih tentu memiliki visi misi tersendiri dalam menjalankan sistem kerja yang ada, sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur). Umumnya sebagian dari isi SOP museum sedikit kaku dan formal, contohnya seperti SOP perawatan preventif yang di dalam isi SOP tersebut terdapat beberapa tahapan aktivitas yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pembuatan proposal perawatan preventif.
2. Penyusunan proposal.
3. Persetujuan pedoman/proposal perawatan preventif.
4. Tersedianya alat dan bahan kimia untuk perawatan preventif.
5. Mencatat kondisi koleksi dan lingkungan di sekitarnya.
6. Pembersihan akumulasi debu/kotoran pada koleksi dan lingkungannya bersih/terawat.
7. Pemberian obat/bahan kimia agar koleksi aman dari gangguan serangga.
8. Pengaturan suhu udara agar koleksi aman dari pengaruh suhu.
9. Pengecekan hasil perawatan preventif sesuai dengan perencanaan.

Dari penjelasan isi SOP yang telah disebutkan diatas, terlihat bahwa proses dalam melakukan perawatan kain ulos tersebut memerlukan beberapa tahapan yang cukup banyak yang telah di atur oleh pengelola Museum. Di balik itu, bagi masyarakat Suku Batak kain ulos juga mempunyai tata cara tersendiri dalam proses perawatannya dimana proses tersebut dilakukan sesuai dengan aturan adat yang diperoleh dari pengetahuan leluhur mereka. Hal ini terlihat dua sisi sistem pengetahuan dari segi Museum yang di atur oleh SOP dan dari segi pengetahuan lokal masyarakat suku Batak.

Pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam masyarakat semenjak dahulu hingga saat ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang

terbangun secara ilmiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Betan,2014).

Pengetahuan lokal yang terkait dengan pelestarian ulos suku Batak selayaknya juga dimanfaatkan oleh pengelola Museum Negeri Sumatera Utara dalam menjaga aset budaya daerah karena di dalam benda budaya tersebut terkandung histori dan tindakan budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah di telan zaman serta dapat juga memperkaya pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat asli suku Batak. Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai pemanfaatan pengetahuan lokal dalam melestarikan benda budaya yang ada di museum Negeri Sumatera Utara khususnya Ulos suku Batak karena di dalam kain ulos tersebut memiliki nilai-nilai tradisi dari leluhur suku batak yang wajib di ketahui oleh masyarakat luas dan ulos juga merupakan ikon suku Batak yang dikenal sampai saat ini. Oleh karena itu, pengetahuan lokal yang dimiliki oleh kepala pimpinan ataupun staff museum sangat berguna untuk diterapkan di dalam sistem pelestarian Ulos suku Batak dan memberikan manfaat ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas khususnya bagi orang-orang yang mencintai dan peduli akan benda budaya sehingga nilai histori dari sebuah ulos asli Suku Batak tetap terjaga. Dengan demikian maka penulis memilih judul

**“ Pemanfaatan Pengetahuan Lokal Dalam Menjaga Dan Melestarikan Ulos Suku Batak di Museum Negeri Sumatera Utara”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas mengenai pelestarian Ulos suku Batak di Museum Negeri Sumatera Utara dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang bisa diterapkan pada kegiatan pelestarian benda budaya di luar konsep SOP yang kaku, maka peneliti mengambil dua fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah :

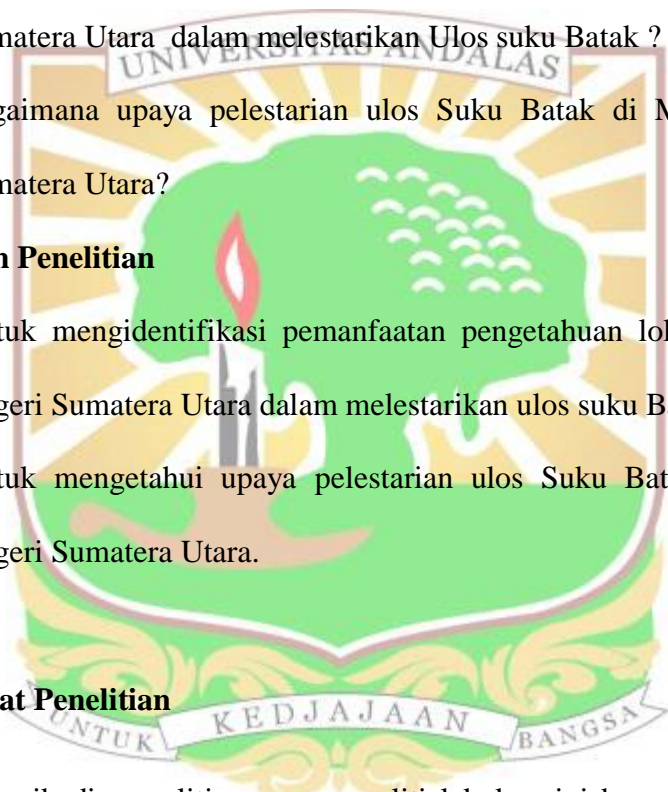
1. Bagaimana pemanfaatan pengetahuan lokal di Museum Negeri Sumatera Utara dalam melestarikan Ulos suku Batak ?
2. Bagaimana upaya pelestarian ulos Suku Batak di Museum Negeri Sumatera Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi pemanfaatan pengetahuan lokal di Museum Negeri Sumatera Utara dalam melestarikan ulos suku Batak.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian ulos Suku Batak di Museum Negeri Sumatera Utara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara pribadi, penelitian yang peneliti lakukan ini bermanfaat bagi diri peneliti sendiri untuk lebih mengenal dan memahami kebudayaan yang ada pada suatu suku bangsa di Indonesia khususnya yang ada di dalam Museum Negeri Sumatera Utara. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan ilmu antropologi khususnya tentang pemanfaatan pengetahuan lokal dalam menjaga dan melestarikan ulos suku Batak di Museum Negeri Sumatera Utara. Dari sini akan diperoleh pengetahuan tentang pelestarian





ulos yang ada di Museum Negeri Sumatera Utara, dan dianggap penting bagi pengunjung Museum karena ulos merupakan aset bangsa dan benda warisan nenek moyang yang wajib diketahui sejarahnya. Selain itu, juga dapat berguna sebagai informasi kepada masyarakat perkembangan museum saat ini dalam melestarikan kain Batak.

Secara praktis, penelitian ini mencoba mengajak minat masyarakat yang khususnya berdomisili di Sumatera Utara untuk mengunjungi Museum Negeri Sumatera Utara guna menambah wawasan tentang sejarah ulos dan peninggalan lainnya, tetap menghargai nilai budaya dan mendukung kegiatan yang ada di museum dalam melestarikan salah satu warisan budaya suku Batak. Serta sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari dan diharapkan dapat menjadi acuan referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep pelestarian budaya dan museum dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan sesuai dengan topik permasalahan, maka tidak bisa terlepas dari hasil penelitian lain atau yang terdahulu serta literatur lainnya. Berikut ini beberapa literatur yang berkaitan dengan pemanfaatan pengetahuan lokal dalam menjaga dan melestarikan ulos di Museum Negeri Sumatera Utara :

1. Penelitian skripsi oleh Setyaningsih yang berjudul “Pemanfaatan Museum Mahameru Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa”, hasil penelitian ini adalah

bahwa dalam pembelajaran sejarah juga diperlukan media yang beragam. Dalam pokok bahasan Perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalanya. Siswa diajak ke museum untuk melihat peninggalan- peninggalan sejarah yang ada di museum serta berbagai macam isi dari museum, yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Dengan melihat isi dari museum siswa dapat mengetahui dan mendeskripsikan bahwa museum itu penting untuk pembelajaran sejarah.

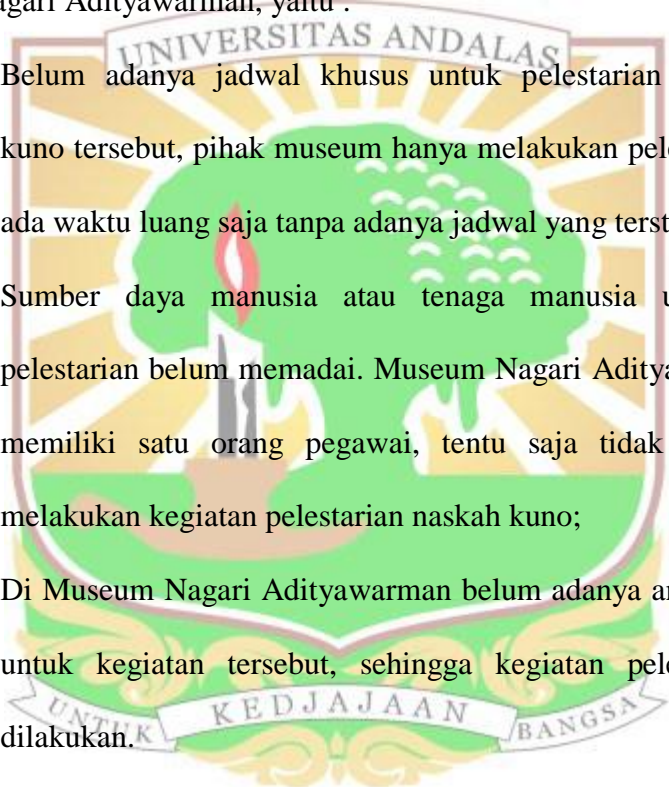
Pemanfaatan museum Mahameru sebagai sumber belajar sejarah dapat bersifat positif atau negatif. Persepsi yang bersifat positif yaitu siswa telah memanfaatkan museum Mahameru sebagai sumber belajar sejarah dengan baik dan dapat mendorong mereka bersikap dan bertindak laku positif terhadap kehidupan sehari-hari maupun di sekolah, dengan demikian siswa mengetahui arti pentingnya museum sebagai sumber belajar sejarah. Sebaliknya, persepsi siswa yang bersifat negatif dapat mendorong seseorang bersikap dan bertindak laku negatif, misalnya siswa tidak pernah mengenal apa itu museum dan tidak pernah memanfaatkan museum Mahameru sebagai sumber belajar sejarah. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dimana penelitian Setyaningsih bertujuan mengajak siswa mengunjungi museum dan memanfaatkan museum untuk memahami sejarah sesuai dengan materi yang telah diberikan. Sedangkan penelitian dari peneliti bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan pengetahuan lokal di Museum Negeri Sumatera Utara dalam menjaga melestarikan ulos suku Batak.

2. Penelitian skripsi oleh Siti Rahmah Betan yang berjudul “Pengetahuan Lokal Masyarakat Berkenaan dengan SPA Tradisional di Desa Kalukku Barat, Kabupaten Mamuju”, tujuan penelitian dari Siti Rahmah Betan adalah untuk menggambarkan pengetahuan masyarakat lokal berkenaan dengan SPA tradisional serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah melakukan perawatan dengan SPA tradisional, hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat di desa Kalukku Barat yang mayoritas Suku Mandar memanfaatkan tanaman-tanaman berkhasiat sebagai bahan ramuan SPA tradisional berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari para orang tua dulu. Selain pemanfaatan tanaman berkhasiat, pengelolaan ramuan SPA tradisional ala suku Mandar ini tidak lepas pula dari kepercayaan-kepercayaan suatu tanaman, misalnya penggunaan bunga kai-kai (Putri Malu) dalam pengolahan Tapping (SPA untuk Remaja) yang dapat dipercaya untuk mengait hati lawan jenis jika menggunakannya, serta beberapa ramuan SPA tradisionalnya diolah dengan menggunakan jampi-jampi atau do’a-do’a agar yang menggunakan ramuan tersebut dapat sembuh dari penyakit yang diderita, walaupun demikian, warisan budaya ini telah mengalami kemerosotan dengan kurangnya minat masyarakat untuk menggunakan ramuan tradisional daerahnya.

Persamaan penelitian Siti Rahmah Betan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat, penelitian Siti Rahmah Betan tentang pengetahuan lokal masyarakat berkenaan dengan SPA tradisional, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pemanfaatan

pengetahuan lokal dalam menjaga dan melestarikan ulos suku Batak di Museum Negeri Sumatera Utara.

3. Penelitian Gusmanda, Malta, yang berjudul “Pelestarian naskah - naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman”. Pembahasan tentang Pelestarian Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman adalah sebagai berikut. *Pertama*, faktor-faktor penyebab kurang diperhatikan pelestarian naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman, yaitu :

- 
- a. Belum adanya jadwal khusus untuk pelestarian naskah-naskah kuno tersebut, pihak museum hanya melakukan pelestarian apabila ada waktu luang saja tanpa adanya jadwal yang terstruktur;
  - b. Sumber daya manusia atau tenaga manusia untuk kegiatan pelestarian belum memadai. Museum Nagari Adityawarman hanya memiliki satu orang pegawai, tentu saja tidak efektif dalam melakukan kegiatan pelestarian naskah kuno;
  - c. Di Museum Nagari Adityawarman belum adanya anggaran khusus untuk kegiatan tersebut, sehingga kegiatan pelestarian jarang dilakukan.
  - d. Ruangan tidak dimanfaatkan. Di Museum Nagari Adityawarman terdapat ruangan khusus untuk preservasi dan konservasi. Dalam ruangan tersebut terdapat alat-alat untuk melakukan pelestarian, hanya saja ruangan tersebut jarang dimanfaatkan dalam pelestarian.

Usaha dalam melestarikan naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman, yaitu:

- a. menyediakan *box file* untuk naskah dan disusun pada rak. Serta diberi nomor klasifikasi pada tiap-tiap *box file* tersebut, agar mudah dalam penyusunan di rak dan mudah dalam temu kembali tiap naskah yang dibutuhkan;
- b. Bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional untuk melakukan kegiatan fumigasi pada naskah-naskah kuno, tetapi hal ini memakan waktu yang cukup lama; dan
- c. memperbaiki naskah yang robek dengan cara ditambal dengan kertas lain pada naskah yang rusak, kemudian melapisi dengan kertas minyak atau sering juga disebut kertas jepang, agar lebih kuat ketahanannya tanpa menghilangkan informasi yang terkandung dalam naskah.

Perbedaan dengan peneliti adalah penelitian dari Gusmanda dan Malta bertujuan untuk mengetahui penyebab kurang diperhatikan pelestarian naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman dimana penelitian tersebut menggali lebih dalam, mengenai pelestarian naskah kuno di Museum Adityawarman. Sedangkan penelitian dari peneliti bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan pengetahuan lokal dalam menjaga dan melestarikan ulos suku Batak di Museum Negeri Sumatera. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui atau mengidentifikasi benda budaya yang harus dilestarikan di dalam museum.

4. Penelitian dari Damayani, Rusmana, dan Khadijah, yang berjudul “Kegiatan Preservasi di Museum Dalam Melestarikan Budaya”. Perlindungan yang dilakukan oleh pelaksana preservasi pada manuskrip adalah dengan meletakkan

setiap manuskrip yang berbentuk buku, lembaran terjilid atau lembaran terpisah dalam sebuah kotak yang terbuat dari bahan khusus (*alkaline*). Untuk menjaga dari kerusakan, manuskrip tidak boleh disentuh tanpa pengawasan penanggung jawab pelestarian manuskrip. Karena sensitivitas manuskrip terhadap cahaya, maka manuskrip tidak boleh difoto dengan dibantu lampu kilat (*flashlight*). Pada awalnya kotak penyimpanan manuskrip dibuat dari bahan karton seperti biasa, namun kemudian diketahui bahwa bahan kotak tersebut ternyata memiliki kandungan asam (*acid*) yang tinggi sehingga malah menimbulkan kerusakan pada manuskrip. Untuk itu kemudian dilakukan penggantian bahan yang lebih tepat yaitu berbahan alkaline.

Untuk menghindari sentuhan langsung kepada manuskrip asli, maka dilakukan pengalih bentukan agar manuskrip tetap dapat dipelajari tanpa merusak fisik aslinya. Menyelamatkan naskah kuno berusia ratusan tahun Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga melakukan digitalisasi dan dialihbahasakan. Bekerjasama dengan Perkoleksian Nasional Wilayah Jawa Barat tahun 2012 sedikitnya ada 18 naskah dari 145 naskah kuno yang dimiliki Museum Sri Baduga yang digitalisasi dan dialih bahasakan.

Selanjutnya, peneliti ini memberi beberapa saran kepada pihak museum yakni :

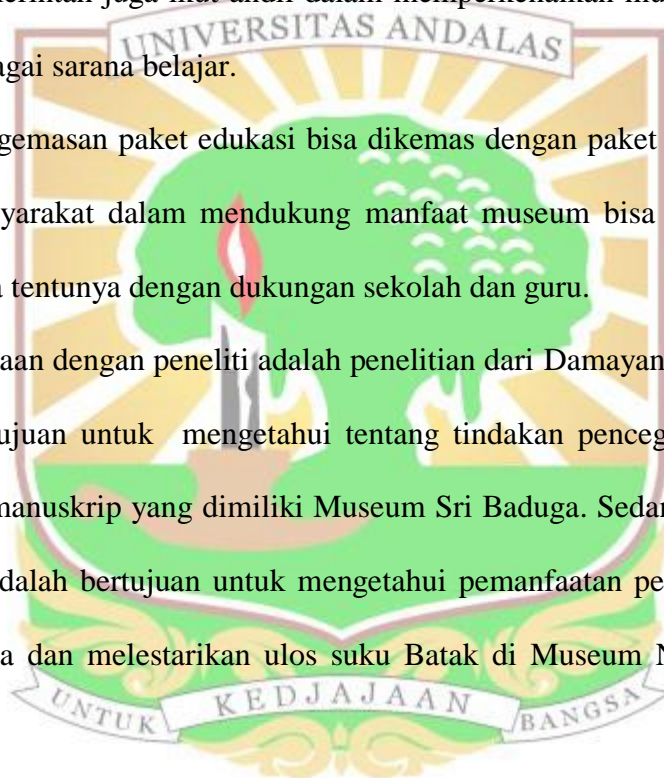
- a. Untuk meningkatkan pemahaman pengelola terhadap pengemasan alih media koleksi, dokumen dan arsip di museum diharapkan lembaga memberikan sarana dalam mengembangkan diri atau dalam arti memberikan pendidikan lanjutan terhadap alih media yang dilakukan. Karena dalam beberapa hal museum Sri Baduga mengalami kesulitan

dalam kegiatan ini, alih media sulit dilakukan karena sumber daya manusia yang ada belum optimal dalam melakukan alih media di museum.

- b. Masyarakat belum sepenuhnya memahami museum sebagai lembaga yang juga sebagai sarana edukasi. Museum masih dianggap hanya sebagai tempat penyimpanan barang kuno kedepannya di harapkan agar pemerintah juga ikut andil dalam memperkenalkan museum yang juga sebagai sarana belajar.
- c. Pengemasan paket edukasi bisa dikemas dengan paket wisata sehingga masyarakat dalam mendukung manfaat museum bisa lebih diarahkan juga tentunya dengan dukungan sekolah dan guru.

Perbedaan dengan peneliti adalah penelitian dari Damayani, Rusmana, dan Khadijah bertujuan untuk mengetahui tentang tindakan pencegahan kerusakan pada koleksi manuskrip yang dimiliki Museum Sri Baduga. Sedangkan penelitian dari peneliti adalah bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan pengetahuan lokal dalam menjaga dan melestarikan ulos suku Batak di Museum Negeri Sumatera Utara.

5. Penelitian skripsi dari Afis Fadhli yang berjudul “Sistem Pengetahuan Lokal Dalam Pembuatan Perabot Kamang”, Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan perabot, karena dengan pengetahuan tersebut bisa menuntun masyarakat untuk membuat perabot yang bagus, contohnya dalam pembuatan perabot terdapat berbagai macam pengetahuan di antaranya yaitu :



Pengetahuan mengenai bahan baku perabot, pengetahuan mengenai bentuk dan jenis perabot, pengetahuan mengenai teknologi pengerjaan perabot, pengetahuan dasar dalam pembuatan perabot, dan pengetahuan mengenai distribusi perabot. Pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang.

Regenerasi yang dilakukan menggunakan proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Pada proses internalisasi regenerasi dilakukan karena membuat perabot Kamang merupakan kepandaian yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Kamang, pada proses sosialisasi regenerasi dilakukan karena perabot Kamang merupakan peniruan-peniruan yang dilakukan terhadap perabot Kamang yang sudah ada, jadi mereka meniru perabot Kamang yang sudah ada sebelumnya, pada proses enkulturasi regenerasi perabot Kamang sudah di ajarkan melalui nilai-nilai yang sudah ditanamkan kepada mereka semenjak mereka lahir dan itu menjadi ciri khas atau identitas dari masyarakat Kamang Hilir.

Perbedaan dengan peneliti adalah penelitian Fadli bertujuan untuk mengidentifikasi sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam pembuatan perabot Kamang dan mengidentifikasi proses regenerasi dalam pembuatan perabot Kamang. Sedangkan, penelitian dari peneliti bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan pengetahuan lokal dalam menjaga dan melestarikan ulos suku Batak di Museum Negeri Sumatera Utara.

## **6. Kerangka Pemikiran**

Dalam mempelajari ilmu Antropologi, terdapat beberapa unsur kebudayaan yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Kebudayaan juga



merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009 :144).

Kebudayaan mempunyai tiga wujud ideal yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, Norma-norma, peranan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda - benda hasil karya manusia

Menurut Soelaeman (1988:13), Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja, dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut Koentjaraningrat, bahwa dalam kehidupan manusia terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu Bahasa, Sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.

Salah satu wujud dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik yaitu berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja, ada benda-benda yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi, atau benda-benda besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak, ada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah, atau ada pula benda- benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi kancing baju

(Koentjaraningrat, 2009 : 151). Ulos suku Batak dapat dikategorikan wujud kebudayaan yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia yang disebut juga dengan kebudayaan fisik dan mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan unsur kebudayaan. Fokus dari penelitian ini yaitu tentang pemanfaatan pengetahuan lokal dalam menjaga dan melestarikan ulos suku Batak di museum Negeri Sumatera Utara.

Sistem pengetahuan dalam buku antropologi atau etnografi dibahas dalam suatu bab yang khusus, maka bab itu biasanya diberi judul *Knowledge* (pengetahuan), tetapi kadang-kadang juga *Science* (ilmu pengetahuan), tetapi Koentjaraningrat menggunakan istilah sistem pengetahuan. Defenisi dari ilmu pengetahuan menurut George Boas adalah seni untuk memahami alam (Soeparmo, 1981 : 43). Benih ilmu pengetahuan umurnya setua umat manusia, bila sekarang menggunakan kata “ilmu pengetahuan” itu hanya menggambarkan waktu selama 4 abad. Namun sebenarnya ilmu pengetahuan telah ada sejak manusia mulai beridiri tegak dan menggunakan batu sebagai alat, penemuan-penemuan orang Mesir, Sumeria, dan Babilonia, dan atas dasar itu orang Yunani purba membangun sistem pengetahuannya (Soeparmo dalam Fadli, 2019 : 15).

Pengertian tentang pengetahuan tradisional tidak dirumuskan secara jelas. Konvensi hanya merumuskannya dalam suatu ungkapan bahwa pengetahuan tradisional adalah pengetahuan masyarakat asli dan lokal yang membadankan gaya hidup tradisional yang relevan untuk konservasi dan penggunaan keanekaragaman hayati yang berkelanjutan ( Daulay dalam Betan, 2014 : 10). Suatu masyarakat tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam

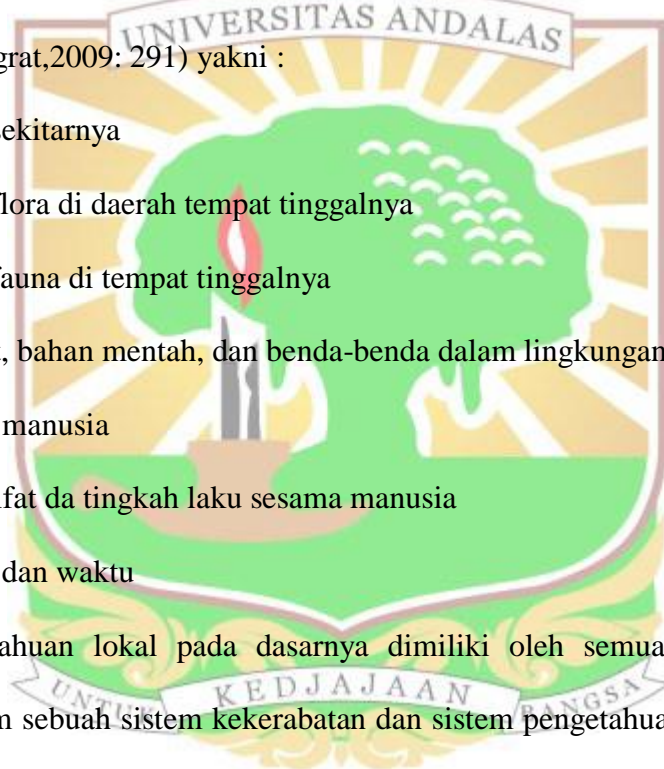
sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakainya, berbeda dengan binatang, dalam hidupnya manusia tidak banyak dipimpin oleh nalurinya.

Dalam proses perawatan Ulos suku Batak, pengetahuan tentang zat-zat, bahan-bahan alami, benda-benda konservasi, penjemuran ulos yang dilakukan di luar museum dengan memanfaatkan matahari sebagai pengering alami, dan cara mengatur suhu ruangan agar koleksi ulos tetap awet.

Terdapat beberapa pokok bahasan tentang pengetahuan menurut (Koentjaraningrat, 2009: 291) yakni :

1. Alam sekitarnya
2. Alam flora di daerah tempat tinggalnya
3. Alam fauna di tempat tinggalnya
4. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya
5. Tubuh manusia
6. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia
7. Ruang dan waktu

Pengetahuan lokal pada dasarnya dimiliki oleh semua manusia yang berada didalam sebuah sistem kekerabatan dan sistem pengetahuan lokal itu akan di dapat melalui cerita atau histori yang disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya lalu ditanam didalam memori/ingatan jika itu adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan tertentu dan bisa terkait dengan yang berbau gaib atau mitos yang bisa saja di manfaatkan atau digunakan pada acara/kegiatan yang tertentu.



Sikap manusia yang percaya terhadap hal gaib juga dikemukakan oleh Rudolf Otto, menurutnya semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dahyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-dahsyat, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas dan sebagainya. Sifatnya dan azasnya sulit untuk dilukiskan dengan bahasa manusia mana pun juga karena hal gaib dan keramat itu memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak dapat dicakup oleh pikiran manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, hal yang gaib dan keramat menimbulkan sikap kagum dan terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya (Koentjaraningrat, 1980:65).

Dalam proses perawatan ulos suku Batak di museum Negeri Sumatera Utara, bahan-bahan yang digunakan untuk konservasi memerlukan bahan kimia, pewarna buatan dan pemberian obat khusus, namun staff museum lebih suka menggunakan dengan cara tradisional yang diperoleh dari bahan-bahan alami seperti daun-daunan dan dari bunga yang ditumbuk, dan memanfaatkan matahari sebagai alat pengering alami kain Ulos saat dijemur, karena mereka percaya bahan-bahan alami justru bisa membuat kain Ulos lebih tahan lama, bisa menjaga warna aslinya agar tetap awet dan motifnya tidak berubah sehingga tidak mengurangi nilai histori yang terkandung di dalam ulos tersebut.

## **7. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode merupakan satu hal lain dalam dunia keilmuan yang di letakkan pada masalah. Dalam bahasa Yunani *methodos* adalah cara atau jalan, maka metode menyangkut engan cara-kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1983 : 16).

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller adalah tradisi tertentu dalam dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Tohirin, 2013 : 2) Metode penelitian kualitatif dituntut memiliki strategi penyelidikan yang handal sehingga hasil temuannya bisa di pertanggungjawabkan kepercayaannya dan kejujuannya. Untuk itu, strategi penelitian amat penting dipaparkan, yaitu strategi penelitian yang di pandang relevan dan jitu untuk menemukan jawaban terhadap masalah dan tujuan penelitian. Metode penelitian kualitatif juga merupakan suatu bentuk formanting dengan teknik-teknik tertentu untuk memperoleh jawaban yang mendalam mengenai apa yang difikirkan dan apa yang dirasakan menyangkut pengetahuan, sikap dan tindakan serta sistem nilai budaya yang melatar belakangi tindakan sosial (Bungin,2001)

Disamping itu, peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti,dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan ( Denzin dan Lincoln, 2009: 6). Maksudnya peneliti harus bisa memahami apa yang terjadi saat penelitian di lapangan. Berbagai bentuk realitas yang ada memiliki arti tersendiri nantinya.

Peneliti memfokuskan pengamatan pada subjek yang diteliti untuk memperoleh data yang akurat. Pendekatan kualitatif digunakan dalam kegiatan ini agar bisa memahami bagaimana Museum Negeri Sumatera utara menjalankan fungsinya dalam melestarikan ulos dan memperkenalkan sejarah Ulos kepada masyarakat setempat dan wisatawan.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam Museum Negeri Sumatera Utara, Medan Provinsi Sumatera Utara. Dipilihnya Museum Negeri Sumatera Utara ini karena didalam museum tersebut terdapat Ulos suku Batak asli yang hampir punah dan dilestarikan. Selain itu, Museum merupakan destinasi wisata budaya dan menjadi kunjungan wajib bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk melihat sejarah Ulos yang telah menjadi ikon budaya Batak.

## 3. Informan Penelitian

Informan merupakan individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan peneliti (Koentjaraningrat, 1994 : 30). Orang yang dijadikan sebagai informan merupakan orang-orang yang dianggap penulis mempunyai pengetahuan yang lengkap. Dalam proses pemilihan informan ada 2 proses pemilihan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemilihan informan secara *purposive Sampling*, dimana peneliti menentukan siapa-siapa saja yang dijadikan informan.

### a. Informan Kunci

Penelitian ini memiliki informan kunci sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Museum Negeri Sumatera Utara termasuk pengelola museum di bidang perawatan/konservasi dan resepsionis museum. Selain itu informan yang akan diambil oleh peneliti adalah masyarakat asli suku Batak yang tahu akan sejarah ulos dari turun temurun. Informan kunci ini dipilih menggunakan teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria peneliti dan tujuan penelitian dengan unsur kesengajaan, teknik ini disebut juga dengan *purposive sampling*. Pemilihan informan secara disengaja disebabkan karena informan yang diambil, dianggap mengerti dan mengetahui dengan subjek penelitian. Ini dilakukan agar jalanya penelitian lebih fokus dalam menjawab permasalahan penelitian.

#### b. Informan Biasa

Penggunaan informan biasa sebagai sumber data adalah masyarakat yang mengetahui pengetahuan umum tentang pelestarian ulos suku Batak. Adapun informan biasa dalam penelitian ini penenun *ulos*, pengunjung museum, pelajar atau mahasiswa yang tinggal disekitar Museum Negeri Sumatera Utara. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh apa pengetahuan masyarakat yang tinggal di sekitar Museum Negeri Sumatra Utara terhadap pelestarian benda budaya khususnya ulos.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini diawali dengan observasi atau pengamatan di lokasi penelitian. Peneliti membuat catatan lapangan selama pengamatan berlangsung agar informasi yang di dapat tetap diingat dengan baik dan tidak terlupa. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selama penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah metode yang paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Observasi merupakan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya, atau dengan kata lain dalam teknik ini peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya (Tohirin, 2013 : 62). Observasi peneliti tidak terlibat ke dalam masyarakat tersebut, melainkan hanya melihat dan mengamati saja. Dalam hal ini peneliti hanya masuk ke dalam Museum Negeri Sumatera Utara sebagai wisatawan, dan melihat koleksi yang berada di dalam museum tersebut hingga melihat kinerja atau tugas dari beberapa pengelola museum yang berada di tempat.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang tidak dapat dilakukan dengan metode observasi, maka peneliti menggunakan teknik wawancara guna melengkapi data hasil observasi. Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.



(Koentjaraningrat, 1983 : 162). Penggunaan metode wawancara digunakan untuk tujuan tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Metode wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia, dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi (Koentjaraningrat, 1983 : 129). Dalam hal ini peneliti mewawancarai berdasarkan tujuan penelitian seperti menanyakan fungsi dari Museum Sumatera Utara dalam melestarikan benda budaya seperti Ulos, dan menanyakan tentang pandangan pengunjung, pengelola museum bahkan masyarakat setempat mengenai sistem yang ada didalam Museum Negeri Sumatera Utara dalam menjalankan tugasnya terhadap pelestarian Ulos.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan video. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membentuk penelitian dalam menganalisis data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan penelitian dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan. Foto dan video tersebut dilakukan pada saat proses wawancara dan kegiatan yang dilakukan pengelola museum dalam melestarikan benda budaya Ulos.

#### d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu bersumber dari hasil-hasil yang berkaitan dengan penelitian ini dan sinkron dengan penelitian ini. Berasal dari buku-buku atau

artikel-artikel terkait yang berhubungan dengan fungsi Museum dalam melestarikan benda budaya Ulos.

#### 5. Analisis Data

Proses analisis data di mulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, hasil wawancara, hasil pengamatan yang sudah di tuliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Dalam beberapa hal, analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset dengan observasi partisipan dan wawancara. Peneliti mencatat tema-tema yang penting dan memformulasi hipotesa selama dalam penelitian. Peneliti mengejar pertanyaan-pertanyaan yang seluas-luasnya dan menjelajahi wilayah-wilayah yang menarik perhatiannya manakala memasuki lapangan (Bogdan, 1992:133 ). Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan dalam hipotesa kerja (Moleong, 2007: 103). Analisa dilakukan dengan cara menggabungkan data lapangan sebelum, sedang dan sesudah penelitian lapangan dilakukan dan setelahnya baru digabungkan satu sama lainnya.

Data yang didapat selama di lapangan yang berupa catatan lapangan, hasil wawancara dengan informan kunci dan informan biasa, serta dokumen–dokumen kepustakaan yang digabungkan serta diklasifikasikan berdasarkan masalah masalah yang sesuai dengan data yang didapat. Adapun data yang didapatkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan

data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dan data ini biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.

## 6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan tahap pembuatan proposal, merancang tema yang dijadikan sebagai proposal penelitian. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan pengetahuan lokal dalam menjaga dan melestarikan ulos suku Batak di Museum Negeri Sumatera Utara. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan survei awal yaitu di Museum Negeri Sumatera Utara dengan mencari data awal tentang ulos Suku Batak. Setelah data awal terkumpul langkah berikutnya adalah membuat proposal penelitian dan proposal penelitian tersebut di seminasikan pada tanggal 2 Agustus 2018.

Sebelum turun ke lapangan daftar pertanyaan skunder, data observasi serta panduan wawancara untuk informan kunci dan informan biasa disiapkan. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing langkah berikutnya yang dilakukan adalah langsung turun ke lapangan. Namun sebelum turun ke lapangan surat izin penelitian dari fakultas dipersiapkan.

Langkah awal yang dilakukan di lapangan adalah pergi ke ruang Kepala Pimpinan Museum Negeri Sumatera Utara, menyampaikan tujuan penelitian yang dilakukan di museum tersebut sekaligus menjelaskan mengenai penelitian tentang ulos suku Batak dan apa saja yang ingin dicari. Maka dari itu surat izin dari

fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas diberikan kepada Kepala pimpinan museum.

Setelah menyelesaikan semua administrasi dan mendapatkan izin dari Kepala pimpinan museum, hal selanjutnya yang dilakukan adalah langsung turun kelapangan, melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Hari berikutnya yaitu pergi ke salah satu lokasi tempat koleksi benda-benda budaya yang ada di lantai 2 museum, dalam hal ini observasi mulai dilakukan kepada staff museum divisi koleksi, dengan mewawancarai seorang ibu yang bekerja di bidang pengoleksian dan peneliti mencari tahu tentang ulos suku Batak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada hari berikutnya hal yang dilakukan adalah pergi ke kantor divisi konservasi yang berada di samping Museum Negeri Sumatera Utara , mewawancarai dua orang staff, menanyakan tentang Ulos kepada informan dan berkeliling memutar gedung kantor melihat tempat ulos yang telah di konservasi. Penelitian ini dilakukan pada pagi hari dan hingga sore hari, pada siang hari peneliti di berikan informasi tentang ulos suku Batak dan di izinkan menyentuh dan melihat langsung ulos asli suku Batak yang telah di konservasi. Tidak sampai pada sore hari itu saja penelitian ini dilanjutkan pada esok harinya dengan mencari data-data yang masih belum terjawab sesuai dengan tema penelitian.

Pada waktu berikutnya wawancara tetap dilakukan di area museum, bertemu dengan pengunjung museum Negeri Sumatera Utara baik masyarakat lokal maupun mancanegara. Peneliti juga bertemu rombongan anak sekolah yang datang berkunjung ke museum dalam kegiatan Study Tour dan peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang berada di lokasi. Semua data yang didapat direkam dan di ambil dokumentasi.

